

**BUDAYA ETIS MEMEDIASI HUBUNGAN
ANTARA TEKANAN ANGGARAN WAKTU
DAN KUALITAS AUDIT**
(Studi Empiris pada Auditor KAP di Kota Semarang)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

DEVI ANISA LATIFA
NIM. 12030111130096

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Devi Anisa Latifa

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130096

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **BUDAYA ETIS MEMEDIASI HUBUNGAN
ANTARA TEKANAN ANGGARAN WAKTU DAN KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris pada Auditor KAP di Kota Semarang)**

Dosen Pembimbing : Prof. H. Imam Ghozali, M.Com, Akt., Ph.D

Semarang, 2 April 2015

Dosen Pembimbing,

Prof. H. Imam Ghozali, M.Com, Akt., Ph.D

NIP. 19580816198031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Devi Anisa Latifa
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130096
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **BUDAYA ETIS MEMEDIASI HUBUNGAN
ANTARA TEKANAN ANGGARAN WAKTU DAN KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris pada Auditor KAP di Kota Semarang)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim Penguji

1. Prof. H. Imam Ghozali, M.Com., Akt., Ph.D (.....)
2. Anis Chariri, S.E, M.Com., Ph.D, Akt. (.....)
3. Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini Saya, Devi Anisa Latifa, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **BUDAYA ETIS MEMEDIASI HUBUNGAN ANTARA TEKANAN ANGGARAN WAKTU DAN KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Auditor KAP di Kota Semarang)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang Saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang Saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang Saya salin itu, atau yang Saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila Saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini Saya menyatakan menarik skripsi yang Saya ajukan sebagai hasil tulisan Saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa Saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran Saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal Saya terima.

Semarang, 2 April 2015

Yang membuat pernyataan,

Devi Anisa Latifa

NIM 12030111130096

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze how time budget pressure affect audit quality by ethical culture and how ethical culture mediate an indirect effect of time budget pressure on audit quality.

In this study, the form of primary data collected by using questionnaire that shared for auditor in Semarang. Fifty samples are used in this study. Data analyzed with the quality data test, classic assumption test, and the examination of the hypothesis using model of multiple linear regression, path analysis.

The results show that time budget pressure does have negative impact to the audit quality and also ethical culture. The ethical culture is found to have positive impact to the audit quality. From this results can be concluded that the ethical culture does not mediate in indirect effect of time budget pressure on audit quality.

Key words: audit quality, reduced audit quality act, ethical culture, time budget pressure.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit melalui budaya etis dan menganalisis pengaruh mediasi budaya etis terhadap hubungan tidak langsung antara tekanan anggaran waktu dan kualitas audit.

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapat dari hasil kuesioner yang disebar ke auditor di KAP Kota Semarang. Penelitian menggunakan sampel sejumlah 50. Analisis data dilakukan dengan pengujian kualitas data, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dengan model regresi linear berganda, yaitu analisis jalur (*path analysis*).

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit dan budaya etis. Sedangkan budaya etis memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa budaya etis tidak memediasi hubungan tidak langsung (*indirect effect*) antara tekanan anggaran waktu dan kualitas audit.

Kata kunci: kualitas audit, perilaku pengurangan kualitas audit, budaya etis, tekanan anggaran waktu.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat ilmu dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul BUDAYA ETIS MEMEDIASI HUBUNGAN ANTARA TEKANAN ANGGARAN WAKTU DAN KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Auditor KAP di Kota Semarang).

Dalam menyelesaikan skripsi ini maupun selama mengikuti kegiatan akademis pada program S1 Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, telah banyak pihak yang turut serta memberikan dukungan kepada penulis. Untuk itu penulis tak lupa memohonkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayat-Nya kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan ridho, karunia, rahmat, nikmat sehat, kesempatan, petunjuk, serta kemudahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Suharnomo, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. M. Syafruddin, M.Si, Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Prof. H. Imam Ghozali, M.Com, Akt. Ph.D, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Ibu Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu serta seluruh staf tata usaha atas segala bantuan selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. Bapak dan Ibukku yang tak habis waktu memberikan kasih sayang dan pelajaran tentang arti hidup kepada penulis, semoga penulis selalu menjadi putri yang dibanggakan Bapak dan Ibu tercinta.
8. Kakakku, Diah Yuli Pratiwi, yang senantiasa memberikan doa dan dukungan walaupun saat penulis menuliskan ini dirimu jauh, semoga penulis dapat membanggakanmu.
9. Rizki Dwikiputra, yang menemani perjalanan penulis selama ini.
10. Icing, sepupu andalanku, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi.
11. Keluarga besar Kusidi Kalimah dan Hadisiswo Sakdiyah yang senantiasa memberikan doa restu dan dukungan sampai saat ini.
12. Fika, yang menjadi teman seperjuangan menyebarkan kuesioner ke seluruh KAP di Kota Semarang, dan Majid, yang menjadi teman seperjuangan menanti waktu bimbingan.
13. Teman HITZ, Icing, Diana, Fika, Atikah, Pepi, Iu, Majid, Bahrul, dan Habib, yang menjadi satu dalam ikatan persahabatan, semoga kita sukses!
14. Tim Basket Veteran FEB Undip, Ema, Ocke, Darin, Bella, Nurul, Yuko, Yunita, Cicik, kalian keluarga kedua penulis, kalian memang hebat!

15. Sahabat *Ibienisme*, We, Pipit, Lindi, King, Candra, Nina, Fidya, dkk.,
terimakasih atas persahabatan dan dorongan selama ini.
16. Teman-teman GPASM, yang selalu mendukung penulis hingga saat ini.
17. Teman-teman S1 Akuntansi angkatan 2011, terima kasih atas pertemanan,
keceriaan, dan kerjasamanya selama ini.
18. Teman-teman TIM II KKN UNDIP Tahun 2014 Kabupaten Pati,
Kecamatan Tayu, khususnya Desa Tendas. Ojan, Uyun, Titah, Lia, Anis,
Suci, Kak Farah, Kak Veri, Kak Doni, Kak Dedas, dan Kak Udin, terima
kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan yang terjalin hingga saat ini.
19. Semua responden dari KAP di Kota Semarang dan pihak yang tidak dapat
disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya
skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sebagai suatu sumbangan ilmu. Akan tetapi, agar menjadi sesuatu yang mempunyai arti, penulis berharap akan saran dan kritik sehingga skripsi ini menjadi lebih bermanfaat.

Semarang, 2 April 2015

Devi Anisa Latifa
NIM 12030111130096

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Stres Kerja	10
2.1.2 Kualitas Audit	11
2.1.3 Time Budget Pressure (TBP)	12
2.1.4 Budaya Etis	15

2.2	Penelitian Terdahulu	18
2.3	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	24
2.4	Pengembangan Hipotesis	24
2.4.1	Hubungan Antara <i>Time Budget Pressure</i> dengan Kualitas Audit.....	24
2.4.2	Hubungan Antara <i>Time Budget Pressure</i> dengan Budaya Etis.....	26
2.4.3	Hubungan Antara Budaya Etis dengan Kualitas Audit.....	27
BAB III METODE PENELITIAN		30
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	30
3.1.1	Kualitas Audit	31
3.1.2	<i>Time Budget Pressure</i> (TBP)	32
3.1.3	Budaya Etis	32
3.2	Populasi dan Sampel.....	35
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	36
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	37
3.5	Metode Analisis	38
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	38
3.5.2	Uji Kualitas Data.....	38
3.5.3	Pengujian Asumsi Klasik	39
3.5.4	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	40
3.6	Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.....	41
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....		43
4.1	Deskripsi Responden dan Data Penelitian	43
4.2	Hasil Pengujian Kualitas Data	47

4.2.1	Uji Validitas	47
4.2.2	Uji Reliabilitas	50
4.3	Deskripsi Variabel Penelitian	51
4.4	Hasil Analisis Regresi.....	54
4.4.1	Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	54
4.4.2	Model Regresi	59
4.5	Hasil Pengujian Hipotesis	66
4.5.1	Pengujian Hipotesis 1.....	66
4.5.2	Pengujian Hipotesis 2.....	66
4.5.3	Pengujian Hipotesis 3.....	66
4.6	Pembahasan Hasil Penelitian	67
4.6.1	Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> Terhadap Kualitas Audit.....	67
4.6.2	Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> Terhadap Budaya Etis.....	68
4.6.3	Pengaruh Budaya Etis Terhadap Kualitas Audit.....	68
BAB V	PENUTUP.....	70
5.1	Simpulan	70
5.2	Implikasi Hasil Penelitian	71
5.3	Keterbatasan dan Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 3.1 Ringkasan Definisi Operasional Variabel.....	33
Tabel 3.2 Daftar KAP di Kota Semarang yang Menjadi Sampel Penelitian.....	36
Tabel 4.1 Distribusi Kuesioner yang Disebar ke KAP di Kota Semarang.....	44
Tabel 4.2 Data Demografi Responden.....	45
Tabel 4.3 Hasil Analisis Faktor PCA.....	48
Tabel 4.4 Hasil Analisis Faktor PCA Kedua.....	49
Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas.....	51
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	56
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas.....	58
Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	60
Tabel 4.10 Hasil Bootstrapping.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	24
Gambar 3.1 Hipotesis Hubungan Antar Variabel.....	41
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas <i>Normal Probability Plot</i>	55
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	57
Gambar 4.3 Model Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Kuesioner.....	76
Lampiran B Data Mentah Kuesioner.....	81
Lampiran C Hasil Olah Data Statistik.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jasa akuntan publik memiliki salah satu fungsi khusus yaitu memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan mengharapkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu jasa profesional akuntan publik yang independen dan obyektif diperlukan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Akuntan publik dalam hal ini adalah auditor, yaitu suatu profesi yang salah satu tugasnya melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan yang harus disajikan secara wajar sesuai SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum).

Dengan adanya kepercayaan yang besar dari pengguna laporan keuangan, akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. De Angelo (1981) mengatakan bahwa kualitas audit adalah probabilitas di mana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian terhadap prinsip yang terjadi pada laporan akuntansi kliennya. Dapat dikatakan bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan

bahwa tidak ada salah saji yang material atau kecurangan dalam laporan keuangan yang diaudit.

Dalam penelitian Christiawan (2003) disebutkan bahwa telah terjadi banyak kasus tentang kualitas audit yang melibatkan akuntan publik baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Contoh kasus di dalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998. Selain itu terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam. Hal-hal tersebut menjadikan banyak masyarakat Indonesia bertanya apakah auditor di Indonesia dapat benar-benar independen dalam melaksanakan tugas audit yang akan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkannya.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu faktor yang dapat meningkatkan ataupun mengurangi kualitas audit. Dari faktor-faktor tersebut, peneliti akan menekankan bahasan tentang faktor yang dapat mengurangi kualitas audit. Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur dengan proksi perilaku pengurangan kualitas audit.

Seorang auditor diharuskan mematuhi standar profesional yang disebut sebagai Pernyataan Standar Auditing. Berbeda dalam praktiknya, banyak auditor melakukan penyimpangan terhadap kode etik dan standar audit tersebut (Irawati dkk, 2005). Perilaku tersebut dapat mempengaruhi audit yang dilakukan sehingga dapat menyebabkan pengurangan kualitas audit. Penelitian ini akan membahas

mengenai dua perilaku pengurangan kualitas audit yang menjadi proksi dari kualitas audit, yaitu *underreporting of time* dan *premature sign off*.

Underreporting of time (URT) adalah perilaku auditor yang melaporkan waktu yang dibutuhkan untuk audit lebih singkat daripada waktu yang sesungguhnya. Perilaku ini terjadi karena auditor tidak melaporkan dan tidak membebaskan seluruh waktu yang digunakan untuk melakukan tugas audit tertentu. Lightner *et al.*, (1982) dalam Silaban (2009) mengatakan bahwa perilaku URT ini dilakukan auditor dengan cara mengerjakan program audit dengan menggunakan waktu personal, dan dapat juga dilakukan dengan cara tidak melaporkan waktu lembur yang digunakan dalam pengerjaan program audit.

Dorongan dari organisasi dan situasi pada saat melaksanakan audit sangat menentukan kesuksesan seorang auditor dalam melaksanakan penugasan auditnya. Situasi di mana auditor dibatasi pada anggaran tertentu dan cenderung kaku akan memotivasi auditor untuk melewati atau mengabaikan beberapa prosedur audit sehingga penugasannya dapat selesai pada waktunya tanpa memperhatikan kualitas audit. Perilaku pengurangan kualitas audit seperti penghentian prematur (*premature sign off*) atas prosedur audit sering dikaitkan dengan anggaran waktu audit dan sistem pengendalian secara keseluruhan. Tindakan ini berkaitan dengan penghentian terhadap prosedur audit yang disyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap, dan mengabaikan prosedur audit tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya.

Menurut Weningtyas, Setiawan, dan Triatmoko (2006), probabilitas auditor dalam membuat keputusan dan opini yang salah akan semakin tinggi jika salah satu atau beberapa langkah dalam prosedur audit diabaikan, namun perilaku seperti ini juga dipengaruhi oleh motivasi/dorongan untuk melakukannya. Perilaku inilah yang menimbulkan keraguan bagi auditor antara menyelesaikan penugasan audit sesuai dengan anggaran waktu yang diberikan atau sesuai dengan standar profesional yang harus dipatuhi sehingga mendapatkan kualitas audit yang baik. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herningsih (2001), Coram (2003), dan Weningtyas, dkk. (2006), praktik penghentian prematur atas prosedur audit banyak dilakukan auditor dalam kondisi *time pressure*.

Pada umumnya, auditor berpandangan bahwa kualitas audit dan budaya etis dalam lingkup audit sangat berhubungan erat dengan kemampuan untuk menuntaskan penugasan audit sesuai dengan waktu dan anggaran yang ada. Disaat yang sama, auditor juga dituntut untuk melengkapi semua penugasan dan prosedur audit sebagai dasar dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan. Pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit didasarkan atas evaluasi terhadap bukti-bukti audit yang diperoleh melalui pelaksanaan serangkaian prosedur audit. Auditor terlebih dahulu menyusun anggaran waktu audit (*audit time budget*) sebelum melaksanakan audit. Hal ini bertujuan agar auditor dapat memperoleh bukti audit kompeten. Menurut Fleming (1980) dan Otley dan Pierce (1996) dalam Svanberg dan Peter (2013), anggaran waktu audit merupakan taksiran atau estimasi waktu yang dialokasikan untuk pelaksanaan setiap prosedur audit. Dalam IAI 2001, SA Seksi 150.02 disebutkan

bahwa penyusunan anggaran waktu audit merupakan wujud kepatuhan auditor terhadap standar pekerjaan lapangan butir pertama yang mensyaratkan auditor harus merencanakan dan mengendalikan pekerjaannya secara efisien dan efektif.

Dalam melakukan pekerjaan audit, kinerja auditor akan dipengaruhi oleh adanya tekanan anggaran waktu (*time budget pressure—TBP*). Menurut Sososutikno (2003) tekanan anggaran waktu adalah suatu keadaan yang menuntut auditor untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat. Menurut McNair (1991) dalam Svanberg dan Peter (2013), terdapat potensi adanya konflik antara pengendalian anggaran dan pencapaian audit yang berkualitas tinggi. Anderson-Gough (2001) dan Power (2003) dalam Svanberg dan Peter (2013) mengatakan bahwa potensi konflik tersebut diperkuat dengan kesulitan pencapaian anggaran waktu sebagai ukuran efisiensi dan kesulitan dalam mengukur kualitas audit. Akibat dari hal tersebut, auditor bekerja lembur dengan tidak dibayar untuk menutupi tercapainya anggaran waktu, di mana hal tersebut menjadi norma budaya yang biasa dalam perusahaan audit.

Kualitas audit juga dapat dipengaruhi oleh budaya dalam perusahaan audit. Dalam penelitian terdahulu, Sweeney *et al.* (2010) dalam Svanberg dan Peter (2013) meneliti hubungan antara budaya organisasi, tekanan waktu, dan kualitas audit menghasilkan asumsi bahwa aspek-aspek etis dari budaya organisasi dapat berfungsi sebagai penentu bagaimana auditor bereaksi terhadap tekanan waktu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *time budget pressure* dapat menjadi penyebab adanya praktik pengurangan kualitas audit. Penelitian tersebut juga

menunjukkan dampak budaya etis terhadap praktik pengurangan kualitas audit dan perilaku *underreporting of time*. Salah satu bentuk perilaku *underreporting of time* adalah ketika auditor diberikan anggaran waktu untuk menyelesaikan tugas auditnya dalam kurun waktu telah ditentukan, namun auditor justru mempersempit waktu penyelesaian pekerjaan auditnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut justru akan menimbulkan terjadinya pengurangan kualitas audit yang dihasilkan karena mempersempit waktu yang digunakan, terjadi banyak kelalaian ketika terdeteksi salah saji yang seharusnya diungkapkan, dan tidak seimbang dalam segi *fee* yang diterima auditor.

Penelitian ini akan membahas mengenai hubungan mediasi budaya etis terhadap perilaku auditor yang mempengaruhi kualitas audit di bawah kondisi tekanan anggaran waktu melengkapi penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Svanberg and Peter (2013). Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa aspek budaya etis organisasi dapat berfungsi sebagai penentu bagaimana auditor bereaksi terhadap kondisi tekanan anggaran waktu dan sebagai pengaruh auditor dalam menciptakan kualitas audit.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dua hal. Yang pertama, peneliti menggunakan metode analisis pengujian variabel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kedua, peneliti ingin menerapkan penelitian ini di kota Semarang.

Terdapat perbedaan hubungan antara tekanan waktu, kualitas audit, pola-pola budaya etis, dan perilaku disfungsional bervariasi antarnegara, sehingga peneliti memutuskan untuk menerapkan penelitian ini di Indonesia, khususnya di

kota Semarang. Peneliti menjadikan kota Semarang sebagai tempat pengambilan sampel karena sebagai pusat pemerintahan Jawa Tengah, banyak perusahaan besar yang berdiri di kota Semarang sehingga banyak auditor yang membuka jasa audit di Kota Semarang. Hal tersebut dianggap sebagai tempat yang *representative* untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Seorang akuntan publik harus memperhatikan kualitas auditnya. Kualitas audit yang baik akan membantu klien dan pengguna laporan auditan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam melakukan pekerjaan audit, kinerja auditor akan dipengaruhi oleh adanya tekanan anggaran waktu (*time budget pressure—TBP*). Tekanan anggaran waktu yang dihadapi auditor tersebut dapat mempengaruhi kualitas auditnya. Selain tekanan anggaran waktu, komponen lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah budaya etis. Seorang auditor perlu memperhatikan budaya etis dalam melakukan pekerjaan audit. Dari penerapan budaya etis tersebut akan mempengaruhi kualitas audit seorang auditor. Berdasarkan latar belakang tersebut maka pertanyaan penelitian yang timbul antara lain:

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh *time budget pressure* terhadap budaya etis?
- 1.2.3 Bagaimana pengaruh budaya etis terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *time budget pressure* terhadap budaya etis.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh budaya etis terhadap kualitas audit.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Memberi masukan dan menambah wawasan mengenai pengaruh budaya etis terhadap kualitas audit di bawah kondisi tekanan anggaran waktu serta dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan masalah ini.
2. Memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya perngurangan kualitas audit.
3. Menambah pengetahuan auditor mengenai pengaruh budaya etis terhadap kualitas audit di bawah kondisi tekanan anggaran waktu, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan akan pentingnya kualitas audit yang dihasilkan yang ditetapkan dalam Standar

Profesional Akuntan Publik (SPAP) untuk meningkatkan kualitas audit.

4. Melalui peningkatan kualitas audit secara berkesinambungan, klien dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan yang berkualitas, handal, dan dapat dipercaya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika ini bertujuan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab.

Bab I pendahuluan berisi tentang gambaran menyeluruh isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

Bab II telaah pustaka berisi uraian tentang teori-teori serta penelitian terdahulu berkaitan dengan topik/masalah yang akan diteliti. Dalam bab ini diterangkan pula kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan diuji.

Bab III metodologi penelitian berisi tentang deskripsi variabel-variabel dalam penelitian secara operasional, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV hasil dan analisis berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil, dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

Bab V penutup berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang menjawab seluruh pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang kemudian dapat dijadikan acuan di dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stres Kerja

Seorang auditor dapat merasakan suatu tekanan dalam mengerjakan tugas audit tertentu yang dikarenakan oleh keterbatasan anggaran waktu audit sehingga dapat mendorong auditor melakukan praktik pengurangan kualitas audit. Sesuai dengan teori stres kerja oleh Gibson, dkk. (1995) yang menyatakan bahwa *stressor* yang dihadapi individual dalam lingkungan kerja dapat mengakibatkan individu merasakan tekanan (*stress*) dalam melakukan pekerjaan, dan selanjutnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individual.

Stressors adalah suatu keadaan yang dapat membuat seorang individu merasakan stres (respon stres) dan selanjutnya dapat berdampak pada konsekuensi stres (*strain*). Beehr (1998) dalam Silaban (2009) mendefinisikan *stressors* sebagai kondisi atau kejadian yang dapat menimbulkan stres. Dengan demikian, setiap kejadian atau keadaan yang dihadapi individual dalam lingkungannya berpotensi sebagai *stressor*.

Menurut DeZoort dan Lord (1997) dalam Silaban (2009), karyawan dapat menghadapi berbagai *stressor* baik yang berasal dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi pada lingkungan kerja auditor di KAP yang berpotensi menimbulkan stres pada auditor dalam pelaksanaan tugas audit. *Stressor* yang berasal dari dalam organisasi KAP meliputi: keterbatasan anggaran waktu, konflik

peran, ambiguitas peran, beban tugas yang berlebihan dan tuntutan dari sejawat atau dari atasan. Stressor yang berasal dari luar organisasi meliputi: tuntutan dari klien, kompetisi pada pasar audit, dan tuntutan litigasi. Menurut Otley dan Pierce (1996) dalam Svanberg dan Peter (2013), kondisi-kondisi tersebut berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku auditor dalam pelaksanaan audit yang selanjutnya berdampak pada kualitas audit.

Hubungan antara *stressor* dan *strain* pada model teoritis stres kerja dapat diadopsi sebagai kerangka teoritis untuk menjelaskan dan memprediksi praktik pengurangan kualitas audit dalam menanggapi tekanan anggaran waktu dengan mempertimbangkan budaya etis. Anggaran waktu audit merupakan elemen penting dari mekanisme operasional dan sistem kontrol yang digunakan KAP dalam perencanaan dan monitoring suatu penugasan audit. Oleh karena itu, anggaran waktu audit dapat mengakibatkan auditor merasakan tekanan dalam melaksanakan tugas audit yang selanjutnya mempengaruhi perilaku kerja mereka. Suatu peningkatan dari tekanan anggaran waktu yang mengakibatkan suatu tekanan pada auditor dapat memberikan pengaruh kepada auditor dalam melakukan praktik pengurangan kualitas audit lebih tinggi, sehingga berpengaruh kepada hasil auditnya. Begitu pula dengan pengaruh dari budaya etis yang berhubungan dengan praktik pengurangan kualitas audit sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit.

2.1.2 Kualitas Audit

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar

pengendalian mutu. Menurut De Angelo (1981), definisi kualitas audit adalah kemungkinan di mana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien.

Untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham maka digunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan yang diaudit. Hal tersebut dinamakan proses audit. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Variabel kualitas audit diukur dengan indikator yang dikembangkan dari Lightner et al. (1982), Otley dan Pierce (1996), dan Pierce dan Sweeney (2004) yang dikutip oleh Svanberg dan Peter (2013), yaitu: pelaksanaan/pengabaian prosedur audit, pengurangan pekerjaan audit, perubahan/penggantian prosedur audit, penghentian terhadap prosedur audit (*premature sign off*) dan pelaporan waktu audit yang lebih singkat, pelaporan waktu audit yang lebih, pengalihan waktu audit kepada klien lain (*underreporting of time*).

2.1.3 Time Budget Pressure (TBP)

Time budget pressure (TBP) adalah keadaan yang menuntut auditor untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat.

Menurut Otley dan Pierce (1996) dalam Silaban (2009), anggaran waktu audit merupakan elemen penting dari kegiatan operasional dan kontrol pada suatu KAP. Anggaran waktu audit memberikan beberapa manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat anggaran waktu audit secara langsung yaitu sebagai dasar dalam menaksir atau memperkirakan biaya audit, mengalokasikan personal audit pada tugas tertentu, dan sebagai dasar mengevaluasi kinerja personal auditor. Sedangkan manfaat anggaran waktu audit secara tidak langsung yaitu dengan tersedianya bukti yang terdokumentasi dalam rangka mematuhi standar pekerjaan lapangan yang pertama yaitu perencanaan dan supervisi audit, memfasilitasi review yang dilakukan auditor lain, membantu dalam keadaan di mana terjadi tuntutan hukum atas KAP, serta membantu auditor dalam pelaksanaan kemahiran profesional mereka.

KAP dituntut untuk dapat beroperasi secara efektif dan efisien pada pasar jasa audit yang kompetitif seperti sekarang ini. Di satu pihak KAP dituntut untuk melakukan efisiensi melalui pengendalian biaya audit dan pada pihak lain KAP dituntut untuk mengumpulkan bukti kompeten yang cukup dalam memenuhi standar profesional. Karena sebagian besar biaya audit dipicu oleh waktu audit, maka untuk meningkatkan efisiensi salah satu usaha yang sering ditempuh KAP adalah menetapkan anggaran waktu audit secara ketat.

Anggaran waktu audit yang ketat dapat mengakibatkan auditor merasakan tekanan anggaran waktu (*time budget pressure—TBP*) dalam pelaksanaan program audit akibat ketidakseimbangan antara anggaran waktu audit yang tersedia dan waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian program audit.

Menurut Heriningsih (2002), hasil penelitian auditor pada KAP di Indonesia ditemukan bahwa TBP dioperasionalkan sebagai tingkat keketatan dan ketercapaian anggaran waktu yang dirasakan auditor dalam pelaksanaan program audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor merasakan terdapat tekanan anggaran waktu dalam pelaksanaan prosedur program audit. Tekanan anggaran waktu yang dirasakan auditor dalam pelaksanaan program audit dapat mempengaruhi perilaku auditor dalam pelaksanaan program audit, sehingga juga dapat mempengaruhi pada hasil auditnya.

Auditor dapat mengatasi kendala anggaran waktu dengan perilaku fungsional, yaitu meminta tambahan anggaran waktu. Namun, bukti empiris dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa auditor kadang-kadang mengatasi kendala anggaran waktu dengan melakukan perilaku disfungsional, yaitu praktik pengurangan kualitas audit, dengan melakukan perilaku *premature sign off* atau *underreporting of time* ((Otley dan Pierce, 1996; Coram *et al.* 2003; Pierce dan Sweeney, 2004) dalam Svanberg dan Peter (2013)).

Silaban (2009) menyatakan bahwa penentuan anggaran waktu yang telah ditetapkan dapat menjadi salah satu faktor penyebab tekanan yang mengakibatkan gangguan bagi auditor untuk menyelesaikan program audit sebagaimana mestinya. Perilaku tertekan tersebut bisa dilakukan seperti melakukan percepatan penyelesaian langkah-langkah pada program audit, mengurangi jumlah pekerjaan yang seharusnya dilakukan pada program audit, dan mempercayai alasan *auditee* mengenai suatu bukti tanpa menganalisis kebenarannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TBP merupakan keadaan di mana auditor dituntut untuk mempertimbangkan faktor ekonomi baik dari segi waktu atau biaya dalam menentukan jumlah dan kompetensi bukti audit yang dikumpulkan.

Variabel TBP diukur dengan indikator yang dikembangkan dari Otley dan Pierce (1996), Coram *et al.* (2003), dan Pierce dan Sweeney (2004) yang dikutip oleh Svanberg dan Peter (2013), yaitu: penyelesaian prosedur audit dengan batas anggaran waktu sebagai kendala, penyelesaian prosedur audit dengan batas anggaran waktu sebagai kewajiban, sulitnya untuk menyelesaikan prosedur audit dengan batas anggaran waktu, kurangnya anggaran waktu, dan ketatnya anggaran waktu.

2.1.4 Budaya Etis

Budaya etis adalah bagian dari budaya organisasi yang mewakili interaksi multidimensional antara sistem formal dan informal dari pengendalian perilaku. Sistem formal ini meliputi: kepemimpinan, struktur otoritas, penghargaan sistem, dan program pelatihan, sedangkan sistem informal meliputi: perilaku rekan dan norma etika.

Svanberg dan Peter (2013) menyatakan bahwa budaya etis organisasi telah dianggap sebagai salah satu determinan penting dari perilaku tidak etis dalam organisasi. Sebelumnya studi dari bidang audit menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat oleh auditor dapat sangat dipengaruhi oleh budaya etis perusahaan audit mereka. Ponemon (dikutip oleh Svanberg dan Peter, 2013), dan Sweeney *et al.*, (2010) menemukan bahwa salah satu etika dimensi budaya dapat

mempengaruhi perilaku tidak etis di bawah tekanan waktu. Teori ini mengadopsi model budaya etis yang dikembangkan oleh Trevino *et al.*, dan dijelaskan oleh Kaptein (dikutip oleh Svanberg dan Peter, 2013) sebagai konstruksi satu-dimensi.

Trevino (1986) menemukan bahwa lingkungan etika menggambarkan beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah sejauh mana pemberian hukuman kepada perilaku yang tidak etis, dan pemberian penghargaan kepada perilaku yang etis. Faktor kedua adalah sejauh mana gambaran tuntutan ketaatan kepada otoritas. Shafer dan Wang (2010) melaporkan, selain dua faktor di atas terdapat faktor lain yaitu penggunaan hukuman untuk menegakkan norma-norma.

Robbins (2003) menyatakan bahwa budaya menjalankan sejumlah fungsi dalam organisasi. Budaya etis organisasi memiliki fungsi yang penting dalam jalannya sebuah organisasi. Fungsi pertama dari budaya organisasi adalah menetapkan tapal batas, artinya budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dengan organisasi lain. Kedua, bahwa budaya memberikan rasa identitas kepada anggota-anggota organisasi. Ketiga, budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas daripada kepentingan diri pribadi seseorang. Keempat, budaya meningkatkan kemantapan sistem sosial yang membantu mempersatukan organisasi dengan memberikan standar-standar yang tepat mengenai apa yang harus dikatakan dan dilakukan oleh para karyawan. Sedangkan yang terakhir, budaya berfungsi sebagai mekanisme pembuat makna dan mekanisme pengendalian yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku para karyawan.

Menurut Robbins (2003), budaya etis dapat dianggap sebagai bagian dari budaya organisasi yang mewakili interaksi multidimensional antara sistem formal dan informal dari kontrol perilaku. Sistem formal tersebut meliputi: kepemimpinan, struktur otoritas, sistem penghargaan, dan program pelatihan. Sedangkan sistem informal meliputi: perilaku dan norma etis. Dengan demikian, ketika suatu lingkungan organisasi menerapkan budaya etis yang kuat maka akan meminimalisir perilaku-perilaku yang dapat menyebabkan berkurangnya kualitas audit.

Variabel budaya etis diukur dengan indikator yang dikembangkan dari Svanberg and Ohman (2013), Shafer and Wang (2010), dan Trevino (1998) yang dikutip oleh Svanberg dan Peter (2013), yaitu: disiplin organisasi terhadap perilaku tidak etis, anggapan perilaku tidak etis tetap mendapatkan imbalan, hukuman yang ketat untuk perilaku tidak etis, organisasi menghukum setiap perilaku tidak etis, top manajer sebagai standar etika yang tinggi, integritas dalam organisasi yang lebih dihargai, top manajer yang peduli terhadap lingkungan etika, top manajer merupakan model perilaku tidak etis, perilaku etis merupakan norma dari organisasi, top manajer sebagai panduan pengambilan keputusan, etika organisasi dihargai dalam organisasi, persyaratan kode etik profesional seharusnya konsisten dengan norma organisasi informal, organisasi menuntut ketaatan kepada figur otoritas, orang dalam organisasi diharapkan melakukan apa yang diberitahukan, dan pemimpin selalu dianggap benar dalam organisasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian di bidang auditing untuk mengetahui pengaruh hubungan antara TBP, budaya etis, dan kualitas audit telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dengan penggunaan beberapa variabel yang terkait.

Alderman dan Deitrick (1982) yang dikutip oleh Svanberg dan Peter (2013) melakukan penelitian dengan cakupan responden auditor dari seluruh posisi pada organisasi KAP yang bekerja pada KAP nasional dan KAP *Big Eight*. Hasil penelitian mereka menunjukkan 31 persen dari responden meyakini bahwa terjadi adanya perilaku *premature sign off*. Tindakan tersebut cenderung dilakukan pada pengujian pengendalian intern dan prosedur audit yang dipersepsikan tidak penting. Mereka juga menemukan perilaku *premature sign off* lebih mungkin dilakukan oleh auditor level bawah (junior dan senior) dibandingkan auditor level atas (manajer dan partner). Alasan utama terjadinya perilaku *premature sign off* adalah kendala anggaran waktu.

Penelitian Lightner *et al.*, (1982) yang dikutip oleh Silaban (2009) menginvestigasi perilaku *underreporting of time* dan faktor yang dapat mempengaruhinya. Perilaku *underreporting of time* diukur dengan meminta responden menunjukkan seberapa sering mereka dapat memenuhi anggaran waktu jika mereka melaporkan seluruh waktu yang digunakan untuk pelaksanaan audit. Hasil studi mereka menunjukkan lebih dari 63 persen responden yang menunjukkan perilaku *underreporting of time*. Faktor utama yang mendorong perilaku tersebut adalah anggaran waktu yang ketat. Hasil temuan mereka

mengindikasikan semakin sulit anggaran waktu dicapai, maka semakin meningkat perilaku *underreporting of time*.

Penelitian Coram *et al.*, (2003) dilakukan dengan responden auditor junior dan senior yang bekerja pada KAP di Australia. Mereka fokus pada persepsi auditor tentang hubungan TBP dengan praktik pengurangan kualitas audit. Mereka menemukan responden mengalami TBP pada level yang tinggi, yaitu lebih dari 50% responden mengatakan bahwa anggaran waktu audit yang dialokasikan untuk penyelesaian tugas audit jarang mencukupi. Mayoritas responden melakukan praktik pengurangan kualitas audit. Hampir 63 persen responden mengakui melakukan praktik pengurangan kualitas audit dengan frekuensi kadang-kadang. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong auditor melakukan praktik pengurangan kualitas audit adalah rendahnya risiko prosedur audit yang diabaikan dan adanya kendala anggaran waktu.

Pierce dan Sweeney (2004) menginvestigasi hubungan variabel-variabel sistem kontrol dengan perilaku audit disfungsional. Mereka melakukan survei terhadap auditor junior dan senior pada KAP yang termasuk *Big Four* di Irlandia. Mereka menemukan tekanan waktu (kombinasi antara anggaran waktu dan batas waktu) dan evaluasi kinerja (diintegrasikan melalui gaya kepemimpinan dan evaluasi kinerja) berhubungan signifikan dengan perilaku audit disfungsional. Hasil penelitian ini mengindikasikan semakin meningkat tekanan waktu yang dirasakan, maka semakin meningkat kecenderungan auditor melakukan perilaku audit disfungsional.

Penelitian-penelitian mengenai perilaku audit disfungsional pada auditor yang bekerja di KAP di Indonesia masih jarang dilakukan. Heriningsih (2002) meneliti prioritas perilaku *premature sign off* yang dilakukan auditor dan faktor-faktor situasional (TBP, materialitas, dan risiko audit) yang berdampak terhadap keputusan auditor untuk menghentikan prosedur audit secara prematur. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Jawa. Hasil penelitian menemukan terdapat urutan prioritas tahapan prosedur audit yang dihentikan secara prematur. Hasil lainnya menunjukkan bahwa TBP, materialitas, dan risiko audit berpengaruh terhadap keputusan auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Weningtyas dkk. (2006) mereplikasi dan memperluas penelitian Heriningsih (2002) dengan menambah variabel kontrol mutu dan prosedur review dalam menjelaskan penghentian prematur prosedur audit. Mereka melakukan survei terhadap auditor yang bekerja pada KAP di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan terdapat urutan prioritas atas prosedur audit yang dihentikan secara prematur, dan variabel-variabel tekanan anggaran waktu, materialitas, risiko audit, dan kontrol mutu dan prosedur review yang dirasakan auditor berpengaruh terhadap keputusan auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Silaban (2009) melakukan penelitian tentang perilaku disfungsional auditor dalam pelaksanaan program audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan TBP berpengaruh positif signifikan dengan perilaku audit disfungsional (praktik

pengurangan kualitas audit dan *under reporting of time*). Posisi auditor di KAP berpengaruh terhadap model perilaku audit disfungsional.

Tabel 2.1
Rangkuman Penelitian-Penelitian Terdahulu

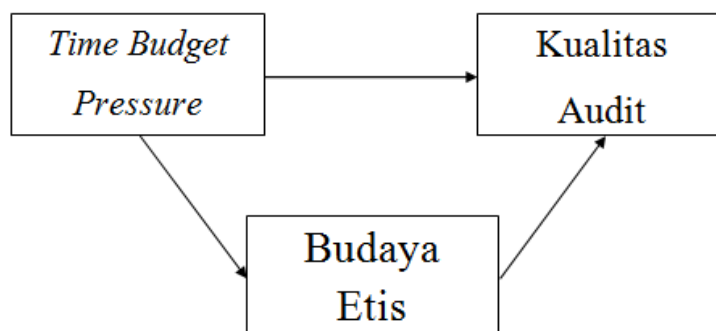
Peneliti	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
Alderman dan Deitrick (1982)	<i>Time Budget Pressure, Premature Sign Off.</i>	Metode: Survei. Sampel: Auditor pada KAP besar (274 auditor pada seluruh posisi). Analisis Data: Statistik Deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> • Penghentian prematur cenderung dilakukan pada tahap pengujian pengendalian intern dan lebih mungkin dilakukan auditor pada posisi level bawah dibandingkan auditor pada posisi level atas. • Kendala anggaran waktu merupakan faktor utama melakukan perilaku audit disfungsional.
Lightner <i>et al.</i> , (1982)	<i>Underreporting of time, time budget pressure.</i>	Metode: Survei. Sampel: 1016 auditor yang bekerja pada KAP. Analisis Data: Analisis Regresi.	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin sulit pemenuhan anggaran waktu yang dirasakan, semakin meningkat perilaku URT. • Permintaan superior (atasan) kepada junior untuk melakukan URT, meningkatkan perilaku URT.
Heriningsih (2002)	<i>Premature sign off, time budget pressure, materialitas, risiko audit.</i>	Metode: Survei Sampel: 66 auditor pada KAP di Jawa. Analisis Data: Uji Friedman dan Regresi Logistik.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat urutan prioritas prosedur audit yang dihentikan secara prematur. • Tekanan waktu, materialitas, dan risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit.
Coram <i>et al.</i> , (2003)	Praktik pengurangan kualitas audit, <i>premature sign off, time budget pressure.</i>	Metode: Survei. Sampel: 43 auditor junior yang bekerja pada KAP di Australia. Analisis Data: Statistik Deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih dari 50% responden mengalami TBP yang tinggi. • Mayoritas responden meyakini kolega mereka melakukan praktik pengurangan kualitas audit. • Alasan utama melakukan praktik pengurangan kualitas audit adalah: risiko audit rendah, dan terdapat TBP tinggi.

Pierce dan Sweeney (2004)	<i>Time budget pressure</i> , evaluasi kinerja, perilaku audit disfungsiional.	Metode: Survei. Sampel: 130 auditor junior dan senior pada KAP besar di Irlandia. Analisis Data: Analisis Regresi Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • Tekanan anggaran waktu berhubungan positif dengan perilaku disfungsiional. • Terdapat hubungan positif antara evaluasi kinerja yang didasarkan pada anggaran waktu dengan perilaku disfungsiional. • Hubungan partisipasi dan gaya kepemimpinan dengan perilaku audit disfungsiional tidak signifikan
Weningtyas dkk. (2006)	<i>Premature sign off, time budget pressure</i> , materialitas, risiko audit, kualitas audit, prosedur review.	Metode: Survei. Sampel: 79 auditor pada KAP di Jateng dan DIY. Analisis Data: Uji Friedman dan Regresi Logistik.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat urutan prioritas prosedur audit yang dihentikan secara prematur. • Tekanan waktu dan risiko audit, materialitas, kontrol kualitas dan prosedur review berpengaruh pada penghentian prematur.
Silaban (2009)	Perilaku Reduksi Kualitas Audit, Perilaku <i>Underreporting of Time</i> , Tekanan Anggaran Waktu, <i>Locus of Control</i> , Komitmen Profesional, Posisi Auditor pada KAP, Tipe KAP.	Metode: Survei. Sampel: 348 auditor pada KAP di Jakarta, Surabaya, dan Medan. Analisis Data: Uji Evaluasi Asumsi Model Persamaan Struktural.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Locus of control</i> eksternal berpengaruh positif signifikan dengan tekanan anggaran waktu yang dirasakan dan perilaku audit disfungsiional (RKA dan URT). • Komitmen profesional afektif berhubungan secara terbalik dengan perilaku RKA, tetapi hubungannya dengan tekanan anggaran waktu yang dirasakan dan perilaku URT tidak signifikan. • Pengaruh komitmen profesional kontinu terhadap tekanan anggaran waktu yang dirasakan dan perilaku audit disfungsiional (RKA dan URT) tidak signifikan. • Komitmen profesional normatif berhubungan secara terbalik dengan tekanan anggaran waktu yang dirasakan dan perilaku audit disfungsiional (RKA dan

			<p>URT).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tekanan anggaran waktu yang dirasakan berpengaruh positif signifikan dengan perilaku audit disfungsional (RKA dan URT). • Posisi auditor di KAP dan tipe KAP berpengaruh terhadap model perilaku audit disfungsional (RKA dan URT). • Pengaruh langsung <i>locus of control</i> dan dimensi komitmen profesional terhadap perilaku audit disfungsional (RKA dan URT) lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung yaitu melalui tekanan anggaran waktu yang dirasakan.
Svanberg dan Peter (2013)	<i>Time budget pressure, budaya etis, praktik pengurangan kualitas audit, underreporting of time.</i>	<p>Metode: Survei. Sampel: auditor pada KAP di Swedia. Analisis Data: Uji Evaluasi Asumsi Model Persamaan Struktural.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dua faktor budaya etis, yaitu pengaruh lingkungan budaya dan penerapan hukuman terhadap tindakan tidak etis memiliki pengaruh negatif terhadap praktik pengurangan kualitas audit. • Satu faktor budaya etis, yaitu, ketaatan terhadap budaya etis memiliki pengaruh positif terhadap praktik pengurangan kualitas audit. • URT tidak memiliki pengaruh terhadap budaya etis, namun memiliki pengaruh positif terhadap TBP. • Budaya etis tidak memediasi hubungan tidak langsung TBP dan praktik pengurangan kualitas audit.

2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Hubungan Antara *Time Budget Pressure* dengan Kualitas Audit.

Karena persaingan yang ketat pada pasar audit, KAP diharuskan untuk menyusun anggaran waktu secara ketat. Anggaran waktu yang ketat dapat mengakibatkan auditor merasakan tekanan dalam pelaksanaan program audit. Tekanan anggaran waktu ini dapat mengakibatkan auditor mengalami tekanan dalam diri (stres) dalam pelaksanaan program audit akibat ketidakseimbangan waktu yang dialokasikan dengan waktu yang dibutuhkan auditor menyelesaikan tugas audit yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Hal tersebut dapat mendorong auditor untuk melakukan praktik pengurangan kualitas audit.

Sweeney dan Pierce (2004) dalam Svanberg dan Peter (2013) mengatakan bahwa meningkatnya fokus pada efisiensi kerja dapat menyebabkan auditor meningkatkan kecenderungan untuk melakukan praktik pengurangan kualitas audit. Fokus pada efisiensi kerja dapat menimbulkan tekanan dalam diri auditor, tekanan

tersebut dalam hal ini adalah tekanan anggaran waktu (*time budget pressure—TBP*). Semakin besar TBP maka semakin besar pula kecenderungan auditor untuk melakukan praktik pengurangan kualitas audit. Sehingga, dengan besarnya kecenderungan praktik pengurangan kualitas audit tersebut akan menurunkan kualitas auditnya.

Mengacu pada aspirasi kinerja dari teori organisasi oleh Hofstede (1968) yang dikutip oleh Otley dan Pierce (1996), ditemukan prediksi adanya hubungan bentuk U-terbalik antara TBP dan kualitas audit. Kelley dan Margheim (1990) dalam Svanberg dan Peter (2013) juga menyimpulkan hubungan yang ditemukan pada penelitian mereka mengkonfirmasi teori tersebut.

Akan tetapi, Otley dan Pierce (1996) menemukan hubungan linier antara TBP dan kualitas audit. Otley dan Pierce (1996) menjelaskan alasan hasil penelitiannya dengan penelitian sebelumnya tidak sama karena dua hal. Yang pertama, karena adanya perbedaan persepsi auditor-auditor yang diteliti mengenai pentingnya pencapaian anggaran waktu dalam evaluasi kinerja. Kedua, karena adanya perbedaan sampel dan kondisi di antara kedua studi tersebut. Donnelly *et al.*, (2003), Pierce dan Sweeney (2004), dan Gundry dan Liyanarachchi (2007) dalam Svanberg dan Peter (2013) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara TBP dan kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia yang menguji hubungan antara TBP dengan kualitas audit masih terbatas, dan hasilnya belum konklusif. Heriningsih (2002) dan Weningtyas *et al.*, (2003) menemukan TBP berpengaruh positif terhadap *premature sign off*.

Berdasarkan penjabaran penelitian-penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar TBP maka akan meningkatkan praktik pengurangan kualitas audit, yang akan menyebabkan menurunnya kualitas audit. Sehingga peneliti kemudian beranggapan bahwa terdapat hubungan negatif antara TBP dan kualitas audit. Karena praktik pengurangan kualitas audit menjadi proksi dari kualitas audit pada penelitian ini, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1. *Time Budget Pressure* (TBP) berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

2.4.2 Hubungan Antara *Time Budget Pressure* dengan Budaya Etis.

Glover (1997) dalam Svanberg dan Peter (2013) mengatakan bahwa TBP dapat memberikan dampak positif yaitu berkontribusi terhadap efisiensi sehingga membantu auditor fokus pada pekerjaan auditor. Namun TBP juga memiliki dampak negatif, akan timbul adanya tekanan (stres) yang dapat dilakukan oleh auditor seperti praktik pengurangan kualitas audit. Dalam budaya yang sangat kompetitif, harus ada standar etika yang mencegah auditor dari perlakuan praktik pengurangan kualitas audit.

Menurut Helliard dan Bebbington (2004) yang dikutip oleh Svanberg dan Peter (2013), perusahaan audit bertujuan untuk membina keberhasilan dengan mitra dan staf dan memperoleh pendapatan komersial dalam hasil pekerjaan auditnya. Namun, tujuan-tujuan tersebut dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Menurut teori regangan oleh Merton (1938) yang dikutip oleh Svanberg dan Peter (2013) dijelaskan bahwa ketika orang-orang merasa bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan mereka dengan benar, maka mereka akan berperilaku tidak

etis. Orang-orang yang merasakan tekanan cenderung kurang untuk menerapkan standar etika, akibat dari kurang penerapan standar etika tersebutlah yang membuat mereka sering berperilaku tidak etis.

Auditor yang mengalami TBP tinggi akan cenderung untuk tidak menerapkan budaya etis. Menurut Kaptein (2008) yang dikutip oleh Svanberg dan Peter (2013) dalam konsep etika budaya, apabila sumber daya yang kurang dapat melemahkan budaya etis, mengingat bahwa waktu adalah salah satu sumber daya yang paling penting bagi seorang auditor. Sedangkan suatu tekanan waktu yang tidak lagi dapat dikatakan positif pada tingkat tertentu, dapat berpengaruh pada budaya etis. Penelitian ini menunjukkan bahwa TBP yang tinggi berhubungan dengan penurunan budaya etis. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2. *Time Budget Pressure* (TBP) berpengaruh negatif terhadap budaya etis.

2.4.3 Hubungan Antara Budaya Etis dengan Kualitas Audit.

Willett dan Page (1996) dalam Svanberg dan Peter (2013) melaporkan bahwa berdasarkan survei, auditor di beberapa perusahaan dalam praktiknya banyak melakukan jalan pintas. Hal tersebut menjadi hal yang biasa dilakukan oleh auditor. Berdasarkan hasil survei tersebut dapat ditunjukkan bahwa auditor yang menerapkan budaya tersebut lebih mungkin melakukan praktik pengurangan kualitas audit. Terdapat tiga aspek budaya etis yang mendasari hasil penelitian tersebut.

Menurut Douglas *et al.* (2001) dalam Svanberg dan Peter (2013), aspek budaya etis yang pertama adalah "*tone at the top*", yang memiliki arti bahwa

manajer dapat mengurangi masalah etis dari karyawannya dengan mengurangi perilaku tidak etisnya. Efek dari pemodelan peran manajer pada perilaku etis tersebut dapat dipahami melalui teori pembelajaran sosial. Menurut Bandura (1977) dan Schein (1985) dalam Svanberg dan Peter (2013), karyawan mempelajari perilaku dengan mengamati bagaimana manajer berperilaku. Dengan demikian, pengaruh yang dapat terjadi adalah apabila manajer melakukan perilaku tidak etis, maka akan membuat karyawan yang mengamati perilaku tersebut berperilaku tidak etis juga (Kaptein, 2011).

Aspek budaya etis yang kedua adalah manajer memberikan hukuman kepada karyawan yang berperilaku tidak etis ((Trevino *et al*, 1998.; Gurley *et al.*, 2007; Kaptein, 2011 dalam Svanberg dan Peter (2013)). Dengan demikian, budaya etis yang diterapkan oleh manajer tersebut dapat menumbuhkan perilaku karyawan yang etis. Pengamatan ini terkait dengan penelitian sosiologi hukum oleh Torpman dan Jorgensen (2005) yang dikutip oleh Svanberg dan Peter (2013) yang mengklaim bahwa hukuman yang diberikan oleh manajer dapat efektif sebagai perilaku penguatan. Jika dalam sebuah organisasi, diterapkan sistem tersebut, yaitu kepada karyawan yang berperilaku tidak etis akan menerima hukuman dan karyawan yang berperilaku etis akan menerima penghargaan, maka karyawan akan mencoba untuk berperilaku etis.

Aspek ketiga menurut Kaptein (2011) dalam Svanberg dan Peter (2013) adalah bahwa budaya etis organisasi dapat menjadi arahan untuk menciptakan perilaku etis. Hal tersebut dapat terjadi jika budaya etis organisasi membuat diskusi terbuka tentang adanya pertimbangan moral. Diskusi tersebut dapat

mengurangi frekuensi perilaku tidak etis. Dalam konteks audit, klaim ini didukung hubungan negatif antara perilaku etis dan budaya etika yang menuntut ketaatan kepada pihak berwenang, karena suatu perilaku etis dianggap sebagai suatu kewajiban auditor yang memiliki integritas dan profesionalisme dalam melakukan pekerjaan audit (Trevino et al., 1998). Oleh karena itu, komunikasi itu sendiri dapat membantu mengurangi frekuensi perilaku tidak etis.

Dari kesimpulan ketiga aspek budaya etis tersebut, dengan adanya budaya etis yang diterapkan dalam kehidupan organisasi perusahaan audit maupun dalam proses auditing, diasumsikan kecil adanya kecenderungan auditor dalam melakukan praktik pengurangan kualitas audit, sehingga akan mempengaruhi tingginya kualitas audit yang dihasilkan. Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3. Budaya etis berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah *time budget pressure*, kualitas audit, dan budaya etis.

Variabel Independen (variabel stimulus/prediktor/antesenden/eksogen/bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *time budget pressure—TBP*.

Variabel dependen sering disebut dengan variabel terikat yaitu variabel yang disebabkan/dipengaruhi oleh adanya variabel bebas/variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit.

Variabel mediasi atau variabel intervening merupakan variabel antara atau mediating, yang berfungsi memediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah budaya etis. Di bawah ini terdapat syarat ketentuan pengujian variabel intervening, yaitu:

- Variabel M dinyatakan sebagai variabel mediasi sempurna (*perfect mediation*) jika, setelah memasukan variabel M pengaruh variabel X terhadap Y menurun menjadi nol ($c'=0$) atau pengaruh variabel X terhadap Y yang tadinya signifikan (sebelum memasukan variabel M) menjadi tidak signifikan setelah memasukan variabel M ke dalam model persamaan regresi.

- Variabel M dinyatakan sebagai variabel mediasi parsial (*partial mediation*) jika, setelah memasukan variabel M pengaruh variabel X terhadap Y menurun tetapi tidak menjadi nol ($c' \neq 0$) atau pengaruh variabel X terhadap Y yang tadinya signifikan (sebelum memasukan variabel M) menjadi tetap signifikan setelah memasukan variabel M ke dalam model persamaan regresi tetapi mengalami penurunan koefisien regresi.

3.1.1 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Melaporkan semua pelanggaran klien, yang dapat diwakilkan dengan perilaku disfungsional auditor yang mengakibatkan pengurangan kualitas audit, seperti: *premature sign off* dan *underreporting time*.

Variabel kualitas audit diukur dengan 7 item pertanyaan pada kuesioner dengan persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala likert dari “Tidak Pernah” sampai “Hampir Selalu”, dengan perincian nilai sebagai berikut:

Angka 1 = Tidak pernah (TP)

Angka 2 = Jarang (J)

Angka 3 = Kadang-kadang (K)

Angka 4 = Sering (S)

Angka 5 = Hampir selalu (HS)

3.1.2 Time Budget Pressure (TBP)

Time budget pressure (TBP) adalah keadaan yang menuntut auditor untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat.

Variabel TBP diukur dengan indikator 6 item pertanyaan pada kuesioner dengan persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala likert dari “Tidak Pernah” sampai “Hampir Selalu”, dengan perincian nilai sebagai berikut:

Angka 1 = Tidak pernah (TP)

Angka 2 = Jarang (J)

Angka 3 = Kadang-kadang (K)

Angka 4 = Sering (S)

Angka 5 = Hampir selalu (HS)

3.1.3 Budaya Etis

Budaya etis adalah bagian dari budaya organisasi yang mewakili interaksi multidimensional antara sistem formal dan informal dari pengendalian perilaku. Sistem formal ini meliputi: kepemimpinan, struktur otoritas, penghargaan sistem, dan program pelatihan, sedangkan sistem informal meliputi: perilaku rekan dan norma etika.

Variabel budaya etis diukur dengan indikator 15 item pertanyaan pada kuesioner dengan persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala likert dari “Tidak Setuju” sampai “Sangat Setuju”, dengan perincian nilai sebagai berikut:

Angka 1 = Tidak setuju (TS)

Angka 2 = Kurang setuju (KS)

Angka 3 = Normal (N)

Angka 4 = Setuju (S)

Angka 5 = Sangat setuju (SS)

Ringkasan definisi operasional dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3.1
Ringkasan Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator Pengukuran Variabel	Kepustakaan (literature)
A.	<u>Variabel Independen</u>			
1.	<i>Time Budget Pressure—TBP</i> (X)	Keadaan yang menuntut auditor untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat	Penyelesaian prosedur audit dengan batas anggaran waktu sebagai kendala, penyelesaian prosedur audit dengan batas anggaran waktu sebagai kewajiban, sulitnya untuk menyelesaikan prosedur audit dengan batas anggaran waktu, kurangnya anggaran waktu, dan ketatnya anggaran waktu. Dengan skala Likert 1 s/d 5, tidak pernah s/d hampir selalu. Dengan skala ordinal.	Diadopsi dari Otley dan Pierce, 1996; Coram et al., 2003; dan Pierce dan Sweeney, 2004
B.	<u>Variabel Dependen</u>			
1.	Kualitas Audit (Y)	Probabilitas bahwa auditor akan menemukan	Pelaksanaan/pengabaian prosedur audit, pengurangan pekerjaan audit, perubahan/penggantian prosedur audit, penghentian terhadap	Diadopsi dari Lightner et al., 1982; Otley dan

		dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien.	prosedur audit (<i>premature sign off</i>) dan pelaporan waktu audit yang lebih singkat, pelaporan waktu audit yang lebih, pengalihan waktu audit kepada klien lain (<i>underreporting of time</i>). Dengan skala Likert 1 s/d 5, tidak pernah s/d hampir selalu. Dengan skala ordinal.	Pierce 1996; Pierce dan Sweeney, 2004
C.	<u>Variabel Intervening</u>			
1.	Budaya Etis (Z)	Bagian dari budaya organisasi yang mewakili interaksi multidimensional antara sistem formal dan informal dari pengendalian perilaku. Sistem formal ini meliputi: kepemimpinan, struktur otoritas, penghargaan sistem, dan program pelatihan, sedangkan sistem informal meliputi: perilaku rekan dan norma etika.	Disiplin organisasi terhadap perilaku tidak etis, anggapan perilaku tidak etis tetap mendapatkan imbalan, hukuman yang ketat untuk perilaku tidak etis, organisasi menghukum setiap perilaku tidak etis, top manajer sebagai standar etika yang tinggi, integritas dalam organisasi yang lebih dihargai, top manajer yang peduli terhadap lingkungan etika, top manajer merupakan model perilaku tidak etis, perilaku etis merupakan norma dari organisasi, top manajer sebagai panduan pengambilan keputusan, etika organisasi dihargai dalam organisasi, persyaratan kode etik profesional seharusnya konsisten dengan norma organisasi informal, organisasi menuntut ketaatan kepada figur otoritas, orang dalam organisasi diharapkan melakukan apa yang diberitahukan, dan pemimpin selalu dianggap benar dalam organisasi. Dengan skala Likert 1 s/d 5, tidak setuju s/d sangat setuju. Dengan skala ordinal.	Diadopsi dari Trevino et al., 1998; Shafer and Wang, 2010; Svanberg dan Ohman, 2013

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di kota Semarang. Peneliti menyebarkan kuesioner ke 19 KAP di kota Semarang, dengan jumlah kuesioner yang peneliti sebar adalah 100 buah.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball* dan *purposive sampling*, hal ini dilakukan agar kuesioner dapat dengan mudah terorganisir pada satu orang di tiap KAP dan data yang diperoleh dengan tujuan penelitian dan relatif dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Responden tidak dibatasi oleh jenjang pendidikan (D3, S1, S2, atau S3) sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden.
- Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP (auditor partner, senior, atau junior) sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden.
- Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di Semarang.

Tabel 3.2
Daftar KAP di Kota Semarang yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Nama KAP
1.	Hananta Budianto & Rekan
2.	Bayudi Watu & Rekan
3.	PT Margana Multi Consultants
4.	Riza, Adi, Syahril & Rekan
5.	Yulianti, S.E., BAP
6.	Sodikin & Harijanto
7.	Benny, Tony, Frans & Daniel
8.	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry
9.	Darsono & Budi Cahyo Santoso
10.	Dra. Suhartati
11.	Dr. Rahardja M.Si., CPA, BAP

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data subjek (*self report data*) yang berupa respon tertulis yang diberikan sebagai tanggapan atas pernyataan tertulis (kuesioner) yang diberikan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data primer adalah data yang diperoleh langsung yang bersumber dari jawaban kuesioner dari responden yang akan dikirim secara langsung kepada auditor dari beberapa KAP di kota Semarang. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah disebar kepada para auditor tersebut.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan metode survey. Metode pengumpulan data yaitu dengan kuesioner, dimana pertanyaan yang telah terstruktur dibagikan langsung kepada responden untuk diisi. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di kota Semarang.

Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengukur persepsi budaya etis dalam perusahaan audit, pencapaian anggaran waktu, dan sejauh mana praktik pengurangan kualitas audit (*premature sign off* dan *underreporting of time*) dapat mempengaruhi kualitas auditnya yang terjadi pada KAP. Sebagai frekuensi perilaku praktik pengurangan kualitas audit dan pengukuran TBP, metode pengumpulan data yang digunakan yang memungkinkan responden untuk mengungkapkan informasi sensitif tentang perilaku mereka tanpa takut mendapatkan konsekuensi adalah dengan metode anonim. Peneliti mengumpulkan data tentang TBP, kualitas audit, budaya etis, posisi di perusahaan audit, jenis perusahaan audit, dan variabel demografis.

Partisipasi dalam penelitian ini adalah sukarela dan responden diyakinkan bahwa informasi akan digunakan hanya untuk tujuan ilmiah. Informasi ini diberikan untuk melemahkan respon bias keinginan sosial yang dapat terjadi dalam penelitian perilaku etis.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Deskriptif ini untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian (jenis kelamin, usia, pendidikan, dan lama bekerja) dan deskripsi mengenai variabel penelitian (TBP, budaya etis, dan kualitas audit: praktik *premature sign off* dan *underreporting time*). Statistik deskriptif yang digunakan adalah rata-rata (mean), median, kisaran (range), dan standart deviasi.

3.5.2 Uji Kualitas Data

Reliabilitas dan Validitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas ditentukan dengan menghitung besarnya *cronbach alpha*. Nilai *cronbach alpha* dapat dikatakan reliabel apabila besarnya adalah lebih dari 0,7 (Nunnally, 1997 dalam Imam Ghozali, 2011).

Uji validitas adalah alat statistik yang digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2011). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis faktor. Pengujian dengan analisis faktor digunakan untuk mendapatkan validitas yang baik yang dapat memisahkan seluruh item ke dalam masing-masing variabel yang sesuai. Analisis faktor pada penelitian ini

menggunakan metode PCA (Principal Component Analysis) dengan rotasi faktor Varimax.

3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang diisyaratkan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode grafik dan statistik.

Metode grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat grafik dan *normal probability plot*, yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini, jika data menyebar disekitar garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa distribusi data residual normal, berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Dasar analisis: (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak ada pola tersebut maka terjadi homoskedastisitas (Ghozali, 2011).

3.5.4 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

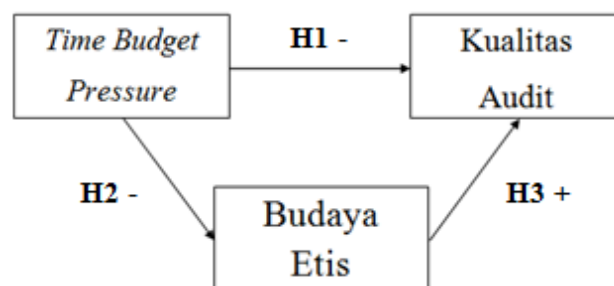
Karena terdapat variabel mediator atau intervenig, maka dalam penelitian ini akan digunakan analisis jalur atau yang disebut dengan analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antarvariabel (*model casual*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2011). Analisis jalur merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh langsung (*direct effect*) dan tidak langsung (*indirect effect*) antara dua atau lebih variabel atau dengan kata lain menguji hubungan teoritis antar variabel. Analisis jalur menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas imajiner.

Persamaan linear:

$$BE = -\beta_1 TBP + \varepsilon_1$$

$$KA = -\beta_1 TBP + \beta_2 BE + \varepsilon_2$$

Gambar 3.1
Hipotesis Hubungan Antar Variabel



3.6 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Bagian pertama dari kuesioner mencakup pertanyaan demografis tentang gender, pengalaman audit, masa kerja, posisi auditor, dan apakah perusahaan audit adalah sebuah perusahaan *Big 4* atau tidak.

Bagian kedua dari kuesioner dikembangkan dari Lightner et al. (1982), Otley dan Pierce (1996), Pierce dan Sweeney (2004). Item kuesioner terdiri dari pertanyaan tentang kualitas audit. Variabel tersebut diukur dengan menggunakan dua proksi, yang terdiri dari empat item pertanyaan mengenai perilaku *premature sign off* dan tiga item pertanyaan mengenai perilaku *underreporting time*, yang akan responden tunjukkan pada lima titik Skala Likert, dengan skala 1 s/d 5, tidak pernah s/d hampir selalu.

Bagian ketiga dari kuesioner dikembangkan dari Otley dan Pierce (1996), Coram et al. (2003), dan Pierce and Sweeney (2004). Item kuesioner terdiri dari pertanyaan tentang tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) pada pelaksanaan audit. Variabel tersebut diukur dengan menggunakan enam item pertanyaan, yang akan responden tunjukkan pada lima titik Skala Likert, dengan skala 1 s/d 5, tidak pernah s/d hampir selalu.

Bagian keempat dari kuesioner dikembangkan dari Trevino et al. (1998) yang dikutip oleh Svanberg dan Ohman (2013) dan disesuaikan dengan konteks audit oleh Shafer dan Wang (2010). Item kuesioner terdiri dari pertanyaan tentang budaya etis. Variabel tersebut diukur dengan menggunakan lima belas item pertanyaan, yang akan responden tunjukkan pada lima titik Skala Likert, dengan skala 1 s/d 5, tidak setuju s/d sangat setuju.